

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Salah satu perannya adalah sebagai lembaga yang menghubungkan antara pihak yang memiliki dana dengan pihak yang membutuhkan dana, yang mana dana tersebut akan digunakan untuk membiayai berbagai kegiatan ekonomi. Terlepas dari perannya tersebut, sektor perbankan merupakan sektor yang rentan terhadap risiko, baik risiko yang berasal dari dalam maupun dari luar sektor perbankan.

Terdapat dua sumber risiko dan ketidakpastian, sumber eksternal dan internal. Pada sumber eksternal risiko dan ketidakpastian berasal dari luar bank. Beberapa sumber risiko ini meningkatkan profil risikonya selama dan sejak krisis keuangan. Perubahan dalam lingkungan ekonomi dapat memengaruhi volume kegiatan – bisnis atau risiko strategis – serta kemungkinan terjadinya *default* (kegagalan) oleh kreditur (Laycock, 2014, 25).

Sumber dari risiko internal adalah yang memiliki lebih banyak pilihan mengenai jenis dan jumlah. Risiko ini mengarah kepada organisasi dan yang berhubungan dengan orang-orang, dalam staf tertentu (Laycock, 2014, 27). Salah satu contoh dari dampak risiko yang berasal dari luar atau eksternal adalah krisis perbankan yang terjadi pada tahun 1997/1998.

Krisis perbankan yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997/1998 merupakan akibat dari kebijakan pemerintah untuk menutup 16 bank pada November 1997. Di tengah tidak adanya asuransi deposito dan jaminan Pemerintah, kebijakan ini telah menghilangkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Kepanikan masyarakat telah mendorong terjadinya penarikan-penarikan tunai dana perbankan yang cukup besar dan pemindahan dana dari bank-bank yang dianggap lemah ke bank-bank yang dinilai kuat. Sebagai akibatnya, beberapa bank yang sebelumnya tergolong sehat dan sumber utama pemasok dana juga ikut terkena dampak krisis kepercayaan tersebut sehingga berubah posisinya menjadi peminjam dana di pasar uang antarbank. Kondisi ini diperparah lagi dengan depresiasi nilai tukar rupiah yang cukup besar sehingga kewajiban valuta asing bank membengkak cukup besar. Berbagai perkembangan ini tidak saja memperlemah kondisi likuiditas bank, tetapi juga memperlemah rentabilitas dan solvabilitas bank. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya kredit yang tergolong tidak lancar dan turunnya rentabilitas bank (Simorangkir, 2006, 101). Fenomena di mana nasabah menarik dana-dananya dari masyarakat bank tersebut disebut dengan *bank runs*.

*Bank runs* terjadi jika sebagian besar nasabah menarik dananya sesegera mungkin karena kekhawatiran bahwa bank tidak dapat membayar dananya dalam jumlah penuh dan tepat waktu. Penarikan dana secara bersamaan tersebut dapat menimbulkan permasalahan kekurangan likuiditas bagi bank dan pada lanjutannya dapat menimbulkan kebangkrutan bank. Selain itu, *bank runs* yang terjadi pada salah satu bank dapat menimbulkan *negative externality* terhadap perbankan secara

keseluruhan, yaitu dapat menjaral dengan cepat ke bank lainnya (*systemic risk*) (Simorangkir, 2006, 100).

Secara umum kondisi perbankan Indonesia pada tahun 1997 berkembang dengan kecepatan tinggi. Perkembangan beberapa indikator perbankan menunjukkan tingginya kerentanan perbankan nasional terhadap guncangan-guncangan yang terjadi di dalam perekonomian. Dengan kondisi perbankan nasional yang rentan tersebut, gejolak nilai tukar rupiah telah menyebabkan beberapa bank mengalami kesulitan likuiditas (*mismatch*) yang sangat besar. Melemahnya nilai tukar rupiah mengakibatkan kewajiban dalam valuta asing naik tajam sehingga mempersulit kondisi likuiditas perbankan (Oktavilia, 2008, 1).

Risiko memburuknya kinerja perekonomian dan terjadinya *systemic risk* yang berakar dari kelemahan internal bank merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Risiko sistemik adalah risiko bahwa sistem keuangan akan jatuh karena penyebaran *distress*. Kegagalan dalam sistem berimplikasi bahwa modal tidak dapat dialokasikan dengan baik dan proyek-proyek yang menghasilkan tidak dapat diambil. Kerentanan keuangan mungkin terjadi dikarenakan kegagalan satu perusahaan yang menyebabkan kegagalan yang lebih besar di dalam sistem (Helwege, 2009, 24).

Selain menghadapi risiko yang bersifat sistemik seperti yang terjadi pada tahun 1997/1998 silam, perbankan juga dapat mengalami risiko yang bersumber dari dalam atau internal dan bersifat nonsistemik. Menurut situs Kompas (09/06/2016) hingga bulan 2015 tahun 2016 ini, LPS tercatat telah melikuidasi 71

bank dengan rincian 70 BPR dan satu bank umum. Alasan likuidasi bank-bank tersebut adalah karena rata-rata rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) bank-bank yang dilikuidasi tersebut mencapai minus 209,79 persen dan rata-rata rasio kredit bermasalah atau *non-performing loan* (NPL) mencapai 76,18 persen.

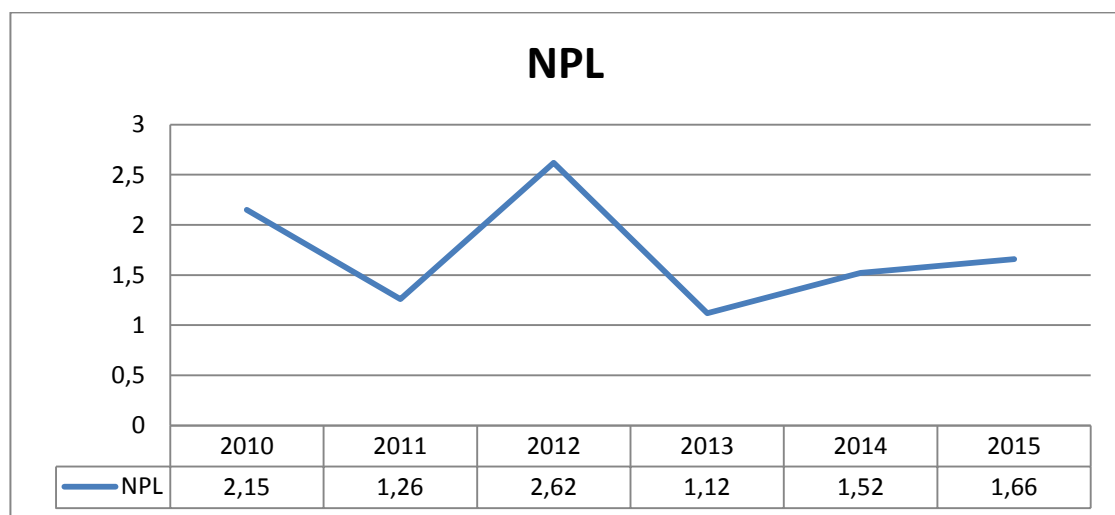
Bank secara umum menghadapi risiko yang terbagi dalam 3 kelompok yaitu risiko kredit (transaksi, *counterparty*, konsentrasi, dan setelmen), risiko pasar (suku bunga, nilai tukar, likuiditas), risiko operasional (proses, infrastruktur sistem, sumber daya manusia) (Wuryandani *et al.*, 2014, 249). Sedangkan menurut Greuning dan Bratanovic (2009, 3) bank merupakan subjek dengan banyak risiko dalam kegiatan operasionalnya. Secara umum, risiko perbankan terbagi ke dalam tiga kategori: risiko keuangan, operasional, dan lingkungan.

Penelitian ini memfokuskan salah satu jenis risiko perbankan yaitu risiko keuangan dengan komponen risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas untuk dilihat pengaruhnya dalam memprediksi terjadinya *financial distress* perbankan.

Risiko kredit adalah potensi kerugian yang dikarenakan oleh ketidakmampuan, ketidakinginan atau ketidaktepatan waktu pihak ketiga dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Setiap kali ada kesempatan pihak ketiga tidak akan membayar sejumlah uang yang terutang, yang berlanjut sampai komitmen keuangan atau untuk menghormati klaim, terdapat risiko kredit (Laycock, 2014, 127).

Besarnya risiko kredit ditunjukkan dalam bentuk *non performing loan* (NPL). Tingginya nilai NPL menunjukkan banyaknya kredit pihak debitur yang

tidak dapat membayar secara kontinu pinjaman kreditnya, baik pembayaran pokok pinjaman maupun bunga pinjaman sebagaimana yang telah dipersyaratkan oleh perjanjian kredit. Kredit dengan kolektabilitas kurang lancar, maka kredit tersebut diragukan dan macet, serta nilai NPL diragukan. Semakin besar rasio NPL berarti risiko kredit semakin tinggi (Gumayantika dan Irwanto, 2010, 204). Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan nilai rata-rata NPL sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah, 2016.

**Gambar 1.1. Grafik Nilai Rata-rata *Non-Performing Loan* Sampel Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015**

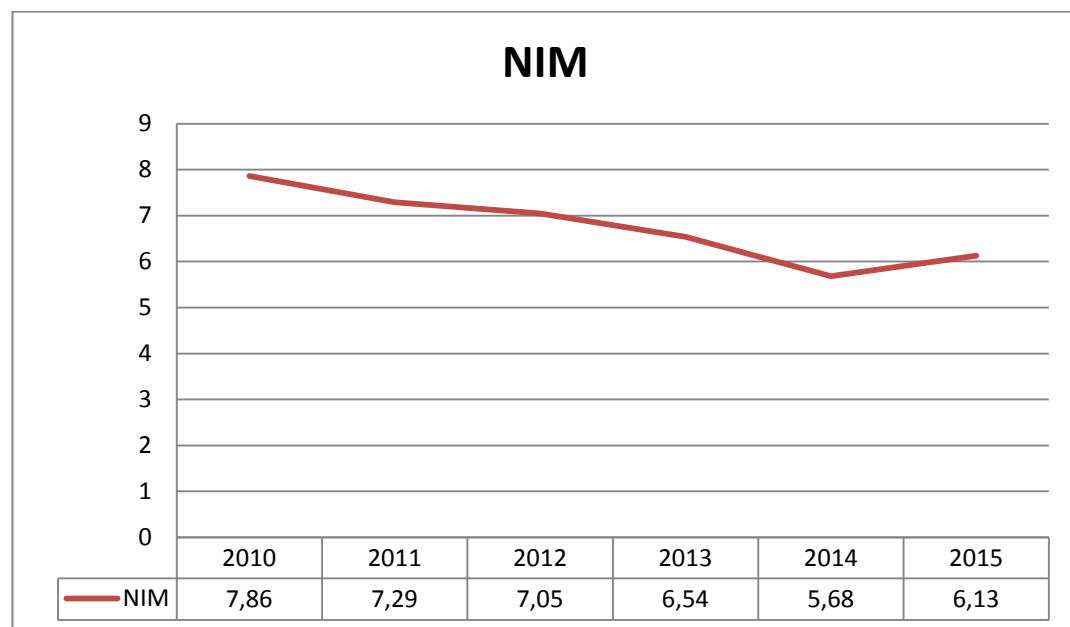
Berdasarkan grafik di atas, kondisi NPL sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode penelitian, yaitu tahun 2010-2015 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif. Nilai rata-rata NPL terendah berada di tahun 2013 sebesar 1,12 persen dan nilai rata-rata tertinggi berada di tahun 2012 sebesar 2,62 persen. Nilai NPL perbankan secara keseluruhan berdasarkan

Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) tahun 2014, nilai NPL tahun 2013 adalah sebesar 1,9 persen yang mana lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata NPL sampel perusahaan perbankan dalam penelitian ini. Masih menurut LPI tahun 2014, peningkatan NPL perbankan secara keseluruhan tersebut disebabkan karena perlambatan perekonomian yang disertai dengan depresiasi nilai tukar rupiah sehingga kemampuan korporasi dan perorangan dalam membayar kredit menjadi menurun. Namun demikian, perbankan masih mampu menjaga risiko kredit berada cukup jauh di bawah batas aman, yaitu 5%, sehingga belum membahayakan kondisi stabilitas sistem keuangan. Nilai NPL sampel perusahaan perbankan secara keseluruhan juga dikatakan berada dalam batas aman karena rata-ratanya masih berada di bawah 5 persen.

Risiko pasar adalah risiko kerugian akibat pergerakan tingkat atau volatilitas harga pasar (Laycock 2014, 161). Risiko pasar muncul ketika lembaga keuangan secara aktif melakukan perdagangan aset dan kewajiban (dan derivatifnya) daripada menahannya untuk investasi jangka panjang, pendanaan, atau tujuan lindung nilai (*hedging*). (Risiko) pasar terkait erat dengan risiko suku bunga, risiko kredit, dan risiko valuta asing terkait dengan risiko ini apakah meningkat atau menurun, risiko keseluruhan dari lembaga keuangan dipengaruhi oleh risiko ini (Saunders dan Cornett, 2014, 181).

Salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut adalah selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman di mana dalam istilah

perbankan disebut *Net Interest Margin* (NIM) (Mawardi, 2005) dalam Nursatyani (2011, 7). Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan nilai rata-rata NIM sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah, 2016.

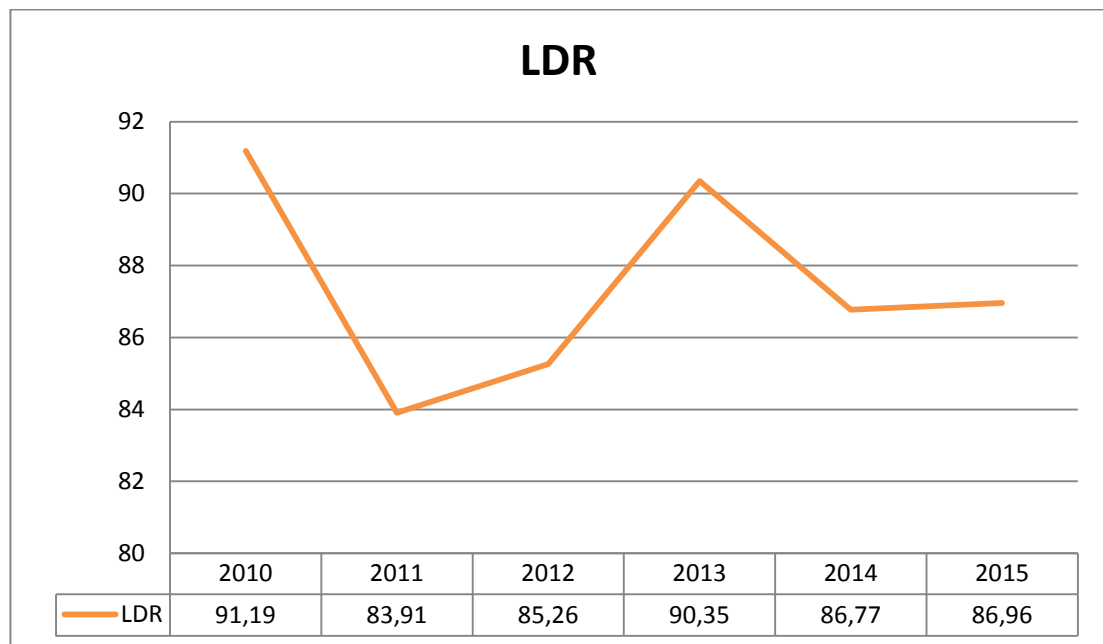
**Gambar 1.2. Grafik Nilai Rata-rata *Net Interest Margin* Sampel Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015**

Berdasarkan grafik di atas, nilai rata-rata NIM terendah berada pada tahun 2014 sebesar 5,68 persen dan nilai rata-rata NIM tertinggi berada pada tahun 2010 sebesar 7,86 persen. Menurut Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) tahun 2014, nilai NIM perbankan secara keseluruhan adalah sebesar 4,2 persen, yang mana lebih rendah dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 4,9 persen. Nilai NIM tersebut juga lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nilai NIM sampel perusahaan perbankan pada penelitian ini. Menurut LPI tahun 2014, nilai NIM perbankan

secara keseluruhan turun sejalan dengan selisih antara suku bunga DPK dan kredit yang mengecil.

Likuiditas bersifat rentan dan dapat secara tiba-tiba terkuras dari suatu bank. Kesulitan likuiditas pada suatu bank dapat menjalar pada bank lain sehingga menimbulkan risiko sistemik. Kejutan (*shock*) dapat mendorong terjadinya spiral likuiditas yang menyebabkan hilangnya likuiditas dan terbentuknya krisis keuangan (Wuryandani *et al.*, 2014, 248). Likuiditas merupakan kebutuhan bagi bank untuk melakukan kompensasi terhadap fluktuasi neraca baik yang diharapkan dan yang tidak diharapkan serta menyediakan untuk pertumbuhan. Likuiditas merepresentasikan kemampuan bank untuk mengakomodasi penebusan deposito dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutupi peningkatan pendanaan pada pinjaman dan investasi portofolio (Greuning dan Bratanovic, 2009, 191). Manajemen risiko likuiditas terletak pada pusat kepercayaan dalam sistem perbankan, bank komersial yang merupakan institusi dengan *leverage* yang tinggi dengan rasio aset terhadap modal inti berada dalam rentang 20:1. Implikasi dari risiko likuiditas adalah bank mungkin memiliki pendanaan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya (Greuning dan Bratanovic, 2009, 194). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank. Di bawah ini adalah grafik yang menunjukkan nilai rata-rata LDR sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.





Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah, 2016.

**Gambar 1.3. Grafik Nilai Rata-rata *Loan to Deposit Ratio* Sampel Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015**

Berdasarkan grafik di atas, nilai rata-rata LDR terendah berada di tahun 2011 sebesar 83,91 persen dan nilai rata-rata LDR tertinggi berada di tahun 2010 sebesar 91,19 persen.

*Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan. *Financial distress* merupakan tahap di mana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat. Dengan demikian, *financial distress* bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai

yang paling berat (Emrinaldi, 2007) dalam Muharam dan Triwahyuningtias (2012, 1).



Sumber: Daniela dan Marius (1966)

#### **Gambar 1.4. Tingkat Kesehatan Perusahaan**

CBN (1997) dalam Adeyemi (2011, 100) menyebutkan bahwa kesulitan di sektor keuangan (*financial sector distress*) didefinisikan sebagai situasi di mana proporsi yang cukup besar dari lembaga keuangan memiliki kewajiban yang melebihi nilai pasar dari aset mereka yang dapat menyebabkan *runs* dan pergeseran portofolio lain dan berakhir pada runtuhnya sistem keuangan. Dengan kata lain, tekanan dalam sistem keuangan terjadi ketika proporsi yang cukup beralasan dari lembaga keuangan dalam sistem tidak dapat memenuhi kewajiban mereka kepada nasabah, pemilik dan ekonomi sebagai akibat dari kelemahan dalam hal keuangan, kemampuan operasional dan manajerial yang membuat perbankan tidak likuid dan atau bangkrut. Menurut Pantalone dan Platt (1987) dan penelitian lainnya dalam Hadad *et al.* (2004, 5) menyebutkan bahwa penyebab utama kegagalan bank adalah manajemen bank yang buruk, akibat terlalu berani mengambil risiko, dan longgarnya pengawasan terhadap tindak penipuan dan penggelapan dana.

Untuk menghindari terjadinya kebangkrutan yang merupakan kondisi terburuk yang akan dialami oleh perusahaan yang tidak mampu bertahan dan

keluar dari kondisi *financial distress*, suatu model prediksi diciptakan untuk dapat mendeteksi bahkan memprediksi kondisi keuangan suatu perusahaan. Model prediksi *financial distress* atau model prediksi mengenai kebangkrutan telah lama diteliti yang kemudian menjadi salah satu bidang penelitian yang menarik untuk terus dikembangkan, mengingat *financial distress* atau bahkan kebangkrutan merupakan kondisi yang akan terus ada sampai kapanpun apabila perusahaan tidak mampu mengelola manajemennya dengan baik, terutama dari sisi keuangan atau perusahaan tidak mampu bertahan terhadap faktor-faktor eksternal penyebab *financial distress*.

Prediksi kebangkrutan perusahaan keuangan, terutama bank, telah menjadi bidang penelitian secara luas sejak akhir dekade 1960an. Berbagai macam model statistika dan topologi *neural network* telah diterapkan untuk menyelesaikan masalah prediksi kebangkrutan di bank dan perusahaan. Metode statistika terdiri dari *linear discriminant analysis* (LDA), *multivariate discriminant analysis* (MDA), *quadratic discriminant analysis* (QDA), *multiple regression*, *logistic regression* (logit), *probit* dan *factor analysis* (FA) (Kumar dan Ravi, 2007) dalam Boyacioglu *et al.* (2008, 3356).

Model prediksi *financial distress* biasanya terdiri dari informasi keuangan – rasio keuangan atas solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, investasi, dan rentabilitas (Sarlija dan Jeger, 2011, 134). Menurut Gibson (1982) dalam Yap *et al.* (2010, 168) menyebutkan bahwa rasio keuangan ketika digunakan dan diinterpretasikan dengan baik akan menjadi hal yang efektif dalam menilai likuiditas, profitabilitas dan posisi utang sebuah perusahaan.

Literatur mengenai kebangkrutan bank digambarkan dalam *the Uniform Financial Rating System* tunggal dengan nama sistem pemeringkat CAMEL, yang diperkenalkan oleh *US regulators* di tahun 1979, di mana huruf-hurufnya merujuk kepada *Capital adequacy, Asset quality, Management quality, Earnings, Liquidity*. Sejak tahun 1996, sistem pemeringkat tersebut juga meliputi sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*) (yang dikenal dengan CAMELS). Sistem pemeringkat CAMELS merupakan alat pengawas menyeluruh untuk mengevaluasi *soundness* dari institusi keuangan secara seragam dan untuk mengidentifikasi mana institusi yang membutuhkan perhatian pengawasan khusus atau konsentrasi (Betz *et al.*, 2013, 6). Berdasarkan Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 disebutkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk Based Bank Rating*) baik secara individual maupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan peraturan sebelumnya mengenai penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan faktor CAMEL (Fadhila *et al.*, 2015, 3). Pendekatan berbasis risiko tersebut terdiri dari profil risiko (risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategi, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi), *good corporate governance*, dan rentabilitas.

Seperti yang telah disebutkan dalam paragraf-paragraf sebelumnya bahwa penelitian ini hanya memfokuskan pada risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas yang akan diukur dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Hasil penelitian mengenai prediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan rasio keuangan juga masih menunjukkan hasil yang berbeda. Penelitian mengenai

pengaruh rasio keuangan *Net Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur risiko kredit seperti yang diteliti oleh Adi (2014) menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada bank devisa. Hasil penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryati (2007) terhadap metode CAMEL yang juga menunjukkan bahwa NPL merupakan variabel yang signifikan dalam memengaruhi tingkat kesehatan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Harjanti (2011) yang juga menunjukkan hasil bahwa NPL adalah variabel yang paling dominan yang dapat mendorong bank terancam *financial distress* sehingga memiliki risiko kebangkrutan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartikajati (2014) juga menunjukkan NPL berpengaruh signifikan terhadap kondisi kesulitan keuangan bank pada tingkat signifikansi 10%. Hasil penelitian mengenai NPL yang berpengaruh signifikan juga didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, Sumani, dan Singgih (2015). Berlawanan dengan hasil penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012), Rohman dan Bestari (2013), dan Ghazali dan Kurniasari (2013) menunjukkan hasil bahwa NPL tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress* atau kebangkrutan bank.

Selanjutnya untuk variabel risiko pasar yang diprosikan dengan menggunakan rasio keuangan NIM menunjukkan hasil yang berbeda pula. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005), Aryati (2007), Nugroho (2012), dan Setiawan, Sumani, dan Singgih (2015), menunjukkan bahwa NIM tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* atau kebangkrutan bank, ataupun kesehatan bank. Sedangkan menurut Adi (2014),

Rohman dan Bestari (2013), dan Hilman (2014) NIM menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Untuk variabel risiko likuiditas, perhitungan diprosikan dengan rasio LDR. Penelitian yang dilakukan oleh Aryati dan Balafif (2007), Rohman dan Bestari (2013), Adi (2014), dan Setiawan, Sumani, dan Singgih (2015) menunjukkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* ataupun kebangkrutan juga kesehatan bank. Sedangkan menurut Harjanti (2011), Nugroho (2012), Ghazali dan Kurniasari (2013), dan Kartikajati (2014) adalah sebaliknya.

Penelitian lain yang membahas penggunaan risiko keuangan juga dilakukan oleh Hilman (2014) dengan menggunakan variabel-variabel risiko keuangan yang terdiri dari risiko kredit (rasio NPA, NPL, PLL, LEA, EAA, dan LTA), risiko pasar (rasio NIM, IEEA, PLFX, IITI, IIIIE, dan IECF), risiko likuiditas (rasio LDR, GWM, PRCL, CDL, CAD, dan CACL), risiko operasional (rasio BOPO, ROA, NOIA, OCA, OBS, NIIA), dan risiko modal (rasio CAR, NOP, ROE, CDE, LITA, FAC, dan PPLE). Penelitian tersebut membagi model prediksi kebangkrutan ke dalam 3 (tiga) waktu yaitu model prediksi 6 bulan (MP6), model prediksi 12 bulan (MP12), dan model prediksi 24 bulan (MP24) dan membagi sampel bank-bank tersebut ke dalam 3 (tiga) kelompok bank berdasarkan nilai asetnya, yaitu bank kecil, bank sedang, dan bank besar, serta pengaruh kelima risiko tersebut dalam memprediksi kebangkrutan ketiga kelompok bank tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa MP6 memiliki tingkat signifikansi

99,6654%, MP12 memiliki tingkat signifikansi 72,8555%, dan MP24 memiliki tingkat signifikansi 99,9667%.

Untuk hasil kelompok bank, variabel yang memiliki pengaruh signifikan antara lain MP-BK (Model Prediksi-Bank Kecil) dengan tingkat signifikansi 52,2006%, MP-BM (Model Prediksi-Bank Medium) dengan tingkat signifikansi 46,8124%, dan MP-BB (Model Prediksi-Bank Besar) dengan tingkat signifikansi 99,9998%. Sedangkan untuk hasil pengaruh model risiko, untuk MP-BK variabel yang signifikan adalah Risiko Pasar, Risiko Modal, Risiko Likuiditas, dan Risiko Kredit dengan tingkat signifikansi 93,2001%, MP-BM adalah Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, dan Risiko Kredit dengan tingkat signifikansi 90,3520%, dan MP-BB adalah Risiko Pasar, Risiko Kredit, dan Risiko Operasional dengan tingkat signifikansi 98,8282%.

Berdasarkan uraian di atas, adanya perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa rasio-rasio tersebut membutuhkan penelitian lanjutan, selain itu, penelitian ini juga ingin menguji kembali hasil penelitian yang dilakukan oleh Hilman (2014) yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang akan dikelompokkan ke dalam 3 (tiga) kelompok risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas. Risiko kredit menggunakan proksi rasio LTA, risiko pasar menggunakan proksi rasio PLFX, dan risiko likuiditas menggunakan proksi rasio LDR. Secara ringkas, rasio-rasio keuangan yang akan digunakan sebagai proksi untuk ketiga jenis risiko dalam penelitian ini antara lain, risiko kredit akan diproksikan oleh *Net Performing Loan* (NPL) dan *Loans to Total Assets* (LTA), risiko pasar akan diproksikan oleh *Net Interest Margin* (NIM) dan *Foreign*

*Currency Losses* (PLFX), dan risiko likuiditas akan diproksikan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Current Assets to Current Liabilities* (CACL). Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “**Analisis Pengaruh Risiko Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan dan Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015)**”.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengaruh risiko keuangan (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas) dalam memprediksi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap pengaruh risiko keuangan (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas) dalam memprediksi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh risiko keuangan (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas) dalam memprediksi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015; dan



2. Untuk mengetahui tinjauan Islam terhadap pengaruh risiko keuangan (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas) dalam memprediksi *financial distress* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2015.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait masalah pengaruh risiko keuangan (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas) dalam memprediksi *financial distress* untuk mengantisipasi terjadinya kebangkrutan, khususnya perusahaan perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam hal memprediksi adanya sinyal *financial distress* dalam pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan menghindari adanya *financial distress*.

- b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam melihat pengaruh risiko keuangan (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas) untuk memprediksi adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan, khususnya perusahaan perbankan.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam hal pengembangan penelitian terkait prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan, khususnya risiko keuangan (risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas) yang diprosikan oleh rasio keuangan.